

REFRESENTATIF KODE HERMEUNOTIK PADA FILM “1 KAKAK 7 PONAKAN (ANALISIS STUDI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhammad Yusuf Yunus^{1*}, Lilis Suryani², Kurnia¹, Alia¹

¹Universitas Al Asyariah Mandar, ²STKIP Paris Barantai

*Email: myusufyunus@mail.unasman.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of semiotic lexical meaning in the hermeneutic code aspect in Roland Barthes' view, in addition to the use of codes to reveal the meaning in the film, the researcher analyzes the moral message in the film "1 Kakak 7 Ponakan". This study uses a descriptive qualitative approach using documentation techniques, unstructured interviews, and observing and taking notes. The phenomenon in this film instills the value of how boys in a family often have financial burdens in society. Likewise, in this film, it is clearly seen the role of Moko as a boy who becomes the backbone of the family after losing both parents. Therefore, in this study, the representative of the analysis will be the role of a boy named Moko. At the ideological level, Moko's character represents hegemonic clarity combined with empathy and concern, indicating a cultural shift that men are not only seen as breadwinners, but also emotional caregivers. The conclusion of this study confirms that the film 1 Kakak 7 Ponakan represents boys as central figures who bear cross-generational responsibilities while simultaneously revealing ideological messages about sacrifice, responsibility, and the transformation of the role of masculinity in Indonesian culture.

Keywords: film 1 kakak 7 ponakan; hermeneutics; semiotics

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital saat ini telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini tidak hanya memberikan manfaat positif dalam mempermudah aktivitas sehari-hari, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait dengan perubahan perilaku, gaya hidup, dan orientasi manusia terhadap nilai-nilai kehidupan. Banyak individu yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian material, sehingga nilai-nilai spiritual, etika, dan moral sering kali terabaikan. Padahal, pembentukan akhlak atau karakter menjadi aspek fundamental dalam menjaga kualitas hidup baik secara jasmani maupun rohani (Rahmawati, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan formal masih sering menekankan pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian yang seimbang. Hal ini mengakibatkan banyak lulusan yang unggul secara akademik, tetapi kurang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang matang (Fitria&Hidayat,2020).

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Adapun problem yang lain ialah nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif; sekolah belum memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya; pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh; guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya; guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya; dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya, hal ini dikemukakan oleh Rahimah dan Uswatun (2024). Sebab melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah menggulirkan program pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi. Program ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Hasanah, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan dalam kurikulum formal, tetapi juga perlu diperkuat melalui media alternatif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik media cetak, elektronik, maupun digital.

Film memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan pesan dalam bentuk audio-visual yang menyentuh aspek kognitif sekaligus emosional penonton. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa memahami nilai moral secara aplikatif menumbuhkan pola pikir kritis, dan memperkuat karakter melalui konteks budaya lokal. Dalam konteks perfilman Indonesia, banyak karya yang tidak hanya menyuguhkan hiburan tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai pendidikan. Salah satunya adalah film “1 Kakak 7 Ponakan” yang disutradarai oleh Yandi Laurens. Film ini mengisahkan perjuangan seorang kakak yang harus

mengasuh tujuh ponakan setelah ditinggalkan orang tua mereka. Cerita ini menampilkan nilai tanggung jawab, kasih sayang, pengorbanan, kebersamaan, dan semangat kekeluargaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, film “1 Kakak 7 Ponakan” memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai objek kajian pendidikan karakter. Namun, untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menafsirkan makna tersurat maupun tersirat dalam adegan, dialog, dan simbol-simbol visual. Pendekatan semiotik menjadi tepat digunakan karena mampu mengungkap representasi makna di balik tanda-tanda yang hadir dalam film (Ichwan, A. K., Wirawanda, Y., & Kom, S. I. (2024). Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” menggunakan pendekatan semiotik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui media film, sekaligus memperkaya khazanah kajian pendidikan berbasis budaya populer di Indonesia.

Film

1. Pengertian Film

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambarhidup (bergerak), sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaputtipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuatpotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dantelevisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Budi Irawanto (2017) tentang ciri penting sebuah film adalah produk budaya, film adalah media komunikasi, dan film juga mengandung ideologi. Intinya film tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga alat komunikasi dan representatif realitas sosial yang bermakna.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam hal variable Semiotika maupun objek film. Dalam hal ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga peneliti jadikan sebagai pembanding diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asnat Riwu dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara”. Penelitian memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapapun. Selain itu penelitian juga mengkaji satu penelitian sebelumnya yang memiliki objek film sama yakni “101 Implikatur Percakapan Sebagai Pembentuk Dinamika Relasi Keluargadalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Karya Yandy Laurens”. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikatur percakapan sebagai pembentuk dinamika relasi keluarga. mengungkap bahwa implikatur bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan sarana penting dalam mengatur

komunikasi keluarga, mengubah potensi konflik menjadi harmoni, dan memperkuat solidaritas meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi dan hierarki. Harapan peneliti tentunya berdasar pada variable penelitian tentang kode hermenutik yang akan dikaji sekligus sebagai pesan kepada pembaca.

2. Klasifikasi Film

a. Menurut Jenis Film

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri. Beberapa genre film menurut Sumarno (2017) sebagai berikut:

1. Film Cerita (Fiksi): Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris. Umumnya film cerita bersifat komersial.
2. Film Non Cerita (Non Fiksi): Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya.

b. Menurut Cara Pembuatan Film

1. Film Eksperimental: Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.
2. Film Animasi: Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, maupun benda-benda mati lainnya, seperti boneka, meja, dan kursi yang biasanya dihidupkan dengan teknik animasi.

c. Menurut Tema Film (Genre)

1. Romance/drama: Ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan factor perasaan dan realita hidupnya tadi tawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.
2. Action/aksi: Film yang bertema aksi atau laga dan menceritakan tentang perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita.
3. Comedy/humor: Genre terbaik penghilang rasa penat ini adalah film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Salah satu kunci sukses film tersebut yaitu memainkan tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat.
4. Horor: Genre ini menjadi salahsatu favorit penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak film maker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa diantaranya menjadi film-film.

Semiotika

Semiotika memiliki kemapanan dalam gaya lama dan pemeriksaan instruktif terhadap artikulasi pemikiran manusia, pendekatan berbicara, dan indah (Mudjiono, Y. (2020), Semiotika Roland Barthes, khususnya signifikasi dan implikasi. Makna adalah tanda yang penandanya memiliki peningkatan tingkat tampilan atau pemahaman tinggi dan bergantian tingkat transparansi signifikansinya rendah. Semuanya, indikasi adalah indikasi yang menghasilkan implikasi tegas. Sementara John Fiske (2016) mengemukakan semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dalam sistem komunikasi. Tidak jauh beda yang dikemukakan oleh pakar semiotik yaitu Ferdinand de Saussure semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan sosial terutama dalam bahasa. (dalam Syahputra dkk: 2023). Pandang Ferdinand sangat menggaungkan antara semiotika dan ilmu bahasa.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya perlu memusatkan perhatian pada bagaimana orang (orang) menggambarkan sesuatu (berpikir). Niat (menjijikkan) untuk keadaan sekarang ini tidak bisa diramu untuk menyampaikan (memberi). Signifikansi menunjukkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi, dalam hal mana hal-hal tersebut harus disampaikan, tetapi juga terdiri dari rencana tanda yang terkoordinasi. Tanda (sign) merupakan unit dasar bahasa yang pasti terbentuk dari dua variabel asli yang tidak dapat dipisahkan, yaitu gambar (Coustic Picture) sebagai penanda dan pemikiran sebagai kepentingan (hinted), (Putra, A.H., dan Supratman, L.P. 2021). Mencari tahu apa yang tersirat menyiratkan bahwa objek menyampaikan data, namun juga terdiri dari susunan tanda yang terorganisir. (Nursetyawan, A.2020).

Secara lebih minimal, semiotika adalah penyelidikan tanda (sign), kemampuan tanda, dan pengembangan kepentingan. Tanda adalah sesuatu yang menyiratkan sesuatu kepada orang lain. Penyelidikan semiotik tentang tanda, pemanfaatan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Secara keseluruhan, pemikiran semiotik (tanda, kepentingan, denotatum, dan interpretan) dapat diterapkan pada semua masalah sehari-hari sejauh tidak ada prasyarat yang terpenuhi, artinya, kepentingan diberikan, ada kepentingan dan terjemahan.

Semiotika Roland Barthes

Ronald Barthes dikenal sebagai salah satu peneliti strukturalis yang menyusun model semantik dan semiologi Saussurean. Barthes adalah pengganti Saussure yang mengembangkan spekulasi yang lebih membumi tentang penanda dan konotasi. Barthes mengolah model penanda yang dikotomis dan disimpulkan lebih membumi yang bersifat indikasi. Indikasi adalah kepentingan sejati atau bisa disebut keganjilan yang dapat ditangkap

oleh pancadeteksi (Yuliza, 2022). Berikut penggambaran umum pandangan Roland Barther tentang Semiotika dalam hal pengkodean, salah satunya kode Hermeneutik.

Tanda dalam Pandangan Roland Barthes

Tabel 1. Tanda dalam pandangan Roland Barthes

1	Kode Hermeneutik atau Kode TeKa-Teki (Hermeneutik Code)
2	Kode Semik atau Kode Konotatif (Conotative Code)
3	Kode Simbolik (Symbolik Field)
4	Kode Proaretik atau Kode Tindakan (Proairetik Code)
5	Kode Genomik atau Kode Kultural (Cultural Code)

Sumber: Sobur Alex, *Semiotik Komunikasi*.

Untuk mengetahui bagaimana tanda bekerja, Barthes membuat panduan bagaimana tanda bekerja dalam semiotik Barthes juga terdapat 5 tahap pengkodean dalam menganalisis makna yaitu sebagai berikut:

a) Kode Hermeneutik atau Kode TeKa-Teki (Hermeneutik Code)

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Narasi di dalamnya ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Kode hermeneutik adalah kode mencari kebenaran yang melahirkan sebuah teks dan menampilkan teka-teki, mencari solusi, menunda jawaban atau meninggalkan enigma. Kode ini merupakan kode penceritaan yang dapat mempertajam permasalahan suatu narasi dan menciptakan pemecahan atau jawaban.

b) Kode Semik atau Kode Konotatif (Conotative Code)

Kode semik atau kode konotatif adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode semik atau konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai yang paling kuat dan paling “akhir”.

c) Kode Simbolik (Symbolik Field)

Kode simbolik merupakan aspek pendekatan fiksi yang paling khas bersifat struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem

dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Kode simbolik adalah kode yang menawarkan “kontras” atau “antitesis” pada sebuah teks, seperti siang-malam, feminin-maskulin, dan terbuka-tertutup. Frasa mimpi-siang mengandung sifat antitesis sebab mimpi biasanya berkonotasi dengan malam. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.

d) Kode Proaretik atau Kode Tindakan (Proairetik Code)

Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kenyataannya fiksi, selalu mengharap lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks. Kode proaretik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas konsep proairests, yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional. Kejelasan dari teori di atas, bahwa kode ini merupakan perlengkapan utama teks, setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan. Misalnya mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Tindakan adalah sintagmatis, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih.

e) Kode Genomik atau Kode Kultural (Cultural Code)

Kode kultural adalah pemahaman tentang kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan. 24 Kode kultural adalah arahan dalam budaya yang tidak mengenalnya, mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik. Penulis lebih senang menggunakan istilah culture code. Kode kultur dapat berupa suara-suara yang bersifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kode kultural adalah kode yang berasal dari suara-suara kolektif yang anonim dan otoritatif. Kode ini mengenai pengetahuan, kebijaksanaan, atau moralitas yang diterima bersama, misalnya kesucian, kesakralan, atau baik dan buruk. Berpijak dari beberapa pendapat di atas dapat disarikan bahwa kode kultural adalah suatu sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersurat di dalam teks. Sebuah kode kultural dapat diperoleh dari bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, dan pemahaman realitas manusia. Kode kultural yang ditemukan menghasilkan makna berupa kepercayaan simbol, adat dalam masyarakat dari setiap teks.

Barthes memaknai bahwa pemanfaatan makna merupakan kepentingan fase I. Dalam semiologi atau semiotika, makna dan implikasi memiliki komitmen

yang signifikan jika dibandingkan dengan pekerjaan dan kemampuannya dalam etimologi. Makna penandaan secara garis besar bersifat langsung, atau setidaknya memiliki arti penting yang luar biasa yang terkandung dalam sebuah tanda, dan dalam penerapannya dapat juga disinggung sebagai gambaran dari yang tersirat (Mataniari, N.H.A., Ritonga, M.H., dan Ayah, I.F.D. 2022). Kerangka kerja Barthes, artinya tidak terdefinisi dari tugas-tugas filosofis, yang disebutnya legenda, dan kapasitas untuk mengungkap dan menegakkan karakteristik dominan yang menang dalam periode tertentu. Dalam mimpi ada rencana tiga lapis, penanda yang jelas, yang dimaksudkan tanpa akhir, namun sebagai sistem yang luar biasa, legenda ditangani oleh rantai kepentingan masa lalu, atau secara keseluruhan, legenda juga merupakan siklus tingkat kedua untuk signifikansi.

Kategori-Kategori Tanda

Adapun kategori-kategori tanda menurut Charles Daniel (2017) sebagai berikut:

- a. Gambar adalah hubungan antara tanda dan referensi regulernya. Gambar menunjukkan hubungan antara penanda dan yang tersirat dalam sifatnya yang tidak menentu.
- b. Simbol adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang dihubungkan dengan kesamaan. Simbol adalah bagian dari semiotika yang menunjukkan suatu situasi untuk memaknai atau menerangi item ke subjek.
- c. File adalah koneksi antara tanda dan rujukannya sebagai kedekatan eksistensial. File tersebut merupakan indikasi yang memiliki jangkauan eksistensial terjauh.

Sementara itu, Gorys Kerap sebagai pakar Kebahasaan di Indoneisa, maka dalam kajian bahasa dan semiotika ia tidak secara khusus, namun lebih banyak membahas aspek tanda kebahasaan dalam komunikasi. Seperti yang telah digolongkan Gorys Kerap (2019) seperti (1) tanda bahasa lisan; (2) tanda bahasa tulisan; (simbol dalam bahasa); dan (4) tanda baca dalam penulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan fokus utama pada analisis nilai tanggung jawab dalam film "1 Kakak 7 Ponakan". Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami untuk mengetahui kode hermeneutik yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini dalam data primernya ialah seluruh peran yang akan dianalisis dalam film tersebut sesuai variable penelitian, serta didukung oleh data sekunder berupa wawancara penonton dan literatur sejarah cerita. Konsep kajian dalam penelitian ini lebih menggali tentang Aspek Kode Hermeneutik atau lebih tepatnya sebagai fokus penelitian. Burhan Bungin mengemukakan bahwa fokus penelitian merupakan pembatasan masalah yang

menjadi objek penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas (2017). Untuk mendukung kebutuhan dan sumber, maka peneliti memuat teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, tidak terstruktur, serta teknik simak dan catat. Seluruh temuan kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data untuk menjamin kredibilitas sumber. Menurut Sugiyono (2020), Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan atau mengecek data dari berbagai sumber, cara, atau waktu yang berbeda. Seluruh data yang telah diperoleh selanjutnya di lakukan secara sistematis sesuai jalur analisis Triangulasi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur, menjabarkan. Penyajian data berupa teks naratif dan matriks table. Selanjutnya akan disimpulkan sesuai dengan tinjauan hasil pengumpulan dan pembahasan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laki-laki bernama lengkap Yandi Laurens adalah seorang sutradara dan penulis scenario berbakat asal Indonesia. Ia dikenal luas melalui karyakaryanya yang mampu menangkap dinamika keluarga dengan sentuhan yang hangat dan sangat manusiawi. Namanya mulai mencuri perhatian public secara masif lewat kesuksesan film Keluarga Cemara (2019) dan serial Web Sore: Istri dari Masa Depan.

Data yang diperoleh merupakan analisis nilai-nilai yang terdapat dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” karya sutradara Yandi Laurens. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa komponen nilai pendidikan karakter yang dominan. Diantaranya, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, disiplin, mandiri, jujur, cinta damai, toleransi.

Menunjukkan bahwa dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” ditemukan sejumlah data yang mencerminkan perjuangan generasi sandwich dan nilai pengabdian yang bisa dikategorikan kedalam poin di atas.

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Analisis Semiotika Roland Barthes

No	Kode semiotika Roland Bhartes yang berkaitan dengan nilai Tanggung jawab	Jumlah unit data
1.	Kode Hermeneutik(kode teka teki)	5
2.	Kode Semik (Kode konotatif)	10
3.	Kode Simbolik	4
4.	Kode Proaretik (Kode Tindakan)	8
5.	Kode Genomik (Kode Kultural)	5
	Jumlah	32

Tabel 3. Moko menerima kabar kematian Kakaknya

Nomor data: 01	
Menit: 12:22	
Nilai tanggung jawab	
Denotasi	Moko secara harfiah menjadi wali tunggal bagi 4 ponakan (termasuk bayi baru lahir) setelah kakak & iparnya meninggal.
Konotasi	Beban tanggung jawab mendadak yang mengubah hidup Moko dari mahasiswa mandiri menjadi “orang tua tunggal”.
Mitos	anak bungsu harus mengambil alih tanggung jawab ketika kakak tiada (nilai kekeluargaan dan pengorbanan).
Kode hermeneutik (Kode teka-teki)	”Bagaimana Moko, yang baru lulus kuliah, akan menanggung tanggung jawab ini sendirian?”

Pada tabel 3 Adegan ketika Moko menerima kabar kematian kakaknya menampilkan momen duka yang menjadi titik balik dalam cerita. Secara denotatif, Moko mengetahui kabar tersebut dan menunjukkan reaksi terkejut serta sedih. Secara konotatif, peristiwa ini menandai awal munculnya tanggung jawab baru yang kemungkinan akan ia pikul. Dalam tataran mitos, adegan ini mencerminkan pandangan bahwa ketika anggota keluarga utama meninggal, tanggung jawab akan beralih kepada yang lain. Melalui kode hermeneutik Roland Barthes, adegan ini menghadirkan teka-teki seperti penyebab kematian, nasib para ponakan, dan apakah Moko mampu mengambil alih peran tersebut, yang jawabannya ditunda dalam alur cerita

Tabel 4. Moko memilih tetap di Indonesia & membatalkan rencana S2 bersama Maurin

Nomor data: 02	
Menit:15:35	
Nilai:Nilai tanggung jawab	
Denotasi	Secara literal, Moko menolak/menunda pendidikan lanjut dan tidak pergi bersama Maurin
Konotasi	Bentuk pengorbanan dan prioritas terhadap tanggung jawab keluarga di atas kepentingan pribadi
Mitos	bahwa keluarga harus menjadi prioritas utama, bahkan jika harus mengorbankan masa depan individu
Kode hermeneutik (Kode teka-teki)	Apakah keputusan ini akan membawa penyesalan di masa depan? Bagaimana dampaknya terhadap hubungan Moko dan Maurin? Apakah pengorbanan ini akan menghasilkan kebaikan bagi keluarganya?

Pada tabel 4 Adegan ketika Moko memilih tetap di Indonesia dan membatalkan rencana S2 bersama Maurin terlihat dalam percakapan antara Maurin dan Moko yang berlangsung emosional. Dalam dialog tersebut, Moko menyampaikan keputusannya untuk tidak melanjutkan studi meskipun rencana itu sudah disusun bersama. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan pembatalan rencana S2. Secara konotatif, hal ini menggambarkan konflik batin antara cinta, masa depan, dan tanggung jawab keluarga. Dalam tataran mitos, adegan ini mencerminkan pandangan bahwa pengorbanan demi keluarga adalah bentuk tanggung jawab moral. Melalui kode hermeneutik Roland Barthes, muncul teka-teki mengenai dampak keputusan Moko terhadap hubungannya dengan Maurin serta apakah keputusan tersebut akan berujung pada kebahagiaan atau penyesalan.

Tabel 5. Kakak memasak dan menyiapkan kebutuhan adik

Nomor data: 03	
Menit: 30:11	
Nilai Tanggung jawab	
Denotasi	Secara literal, kakak melakukan aktivitas domestik seperti memasak dan menyiapkan kebutuhan keluarga
Konotasi	Menunjukkan peran sebagai pengganti orang tua serta bentuk kasih sayang, pengorbanan dan tanggung jawab
Mitos	Mitos bahwa anak sulung atau kakak harus mengurus adik-adiknya ketika orang tua tidak ada atau tidak mampu
Kode hermeneutik (Kode teka-teki)	Sampai kapan kakak mampu menjalankan tanggung jawab ini? Apakah ia merasa terbebani? Bagaimana dampaknya terhadap kehidupannya sendiri?

Pada tabel 5, Dalam adegan ini menunjukkan aktivitas kakak yang sedang memasak dan menyiapkan kebutuhan adik-adiknya di rumah, menggambarkan kegiatan domestik sehari-hari, yaitu memasak dan melayani kebutuhan keluarga. tindakan tersebut memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai bentuk tanggung jawab yang diambil alih oleh kakak untuk menggantikan peran orang tua. Aktivitas memasak tidak lagi sekadar pekerjaan rumah tangga, melainkan simbol kepedulian dan kewajiban dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

Tabel 6. Moko diberi amanah untuk menjaga Ais

Nomor data: 04	
Menit: 29:50	
Nilai Tanggung jawab	
Denotasi	Secara literal, Moko setuju untuk menjaga Ais dan memastikan keselamatannya
Konotasi	Menunjukkan munculnya rasa tanggung jawab, kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta proses pendewasaan
Mitos	Bahwa laki-laki (atau yang lebih kuat/lebih dewasa) memiliki kewajiban melindungi dan menjaga orang lain dalam struktur keluarga/sosial
Kode hermeneutik (Kode teka-teki)	Sampai kapan kakak mampu menjalankan tanggung jawab ini? Apakah ia merasa terbebani? Bagaimana dampaknya terhadap kehidupannya sendiri?

Pada tabel 6 Dalam adegan tersebut, Moko menerima tugas menjaga Ais meskipun terlihat ada keraguan dan beban dalam dirinya. Ia kemudian menjalankan tanggung jawab itu dengan mengawasi Ais dalam berbagai situasi, yang menandai perubahan perannya menjadi lebih bertanggung jawab. Melalui kode hermeneutik Roland Barthes, adegan ini memunculkan teka-teki mengenai kesiapan Moko dalam menjalankan amanah tersebut, perkembangan hubungannya dengan Ais, serta dampak dari tanggung jawab ini terhadap kehidupannya ke depan.

Tabel 7. Moko mengantar Ima imunisasi

Nomor data: 05	
Menit: 29:50	
Nilai Tanggung jawab	
Denotasi	Secara literal, Moko membawa dan menemani Ima untuk mendapatkan suntikan imunisasi
Konotasi	Menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, serta peran Moko sebagai pengganti orang tua dalam aspek kesehatan
Mitos	bahwa anggota keluarga yang lebih dewasa wajib memastikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dalam keluarga
Kode hermeneutik (Kode teka-teki)	Apakah ia bisa menyeimbangkan tanggung jawab ini dengan urusan pribadinya? Apa dampak jangka panjang dari peran tersebut bagi dirinya?

Pada tabel 7 Dalam adegan ini terlihat Moko sedang mengantar Ima untuk imunisasi. Secara denotatif, Moko mendampingi Ima ke fasilitas kesehatan hingga proses imunisasi selesai. Secara konotatif, tindakan ini menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab Moko sebagai pengganti orang tua yang memastikan kebutuhan kesehatan Ima terpenuhi. Dalam tataran mitos, adegan ini mencerminkan kewajiban moral anggota keluarga yang lebih dewasa untuk melindungi dan merawat yang lebih muda. Melalui kode hermeneutik Roland Barthes, muncul teka-teki mengenai apakah Moko dapat terus menjalankan peran pengasuhan ini secara berkelanjutan dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan pribadinya ke depan.

Berdasarkan pandangan Roland Barthes bahwa Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Narasi di dalamnya ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dalam film ini tercermin melalui tiga konsep utama yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan tampak dalam pengorbanan individu dan realitas sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah; subjek kolektif muncul dalam kesadaran bersama untuk saling mendukung; sedangkan pandangan dunia menggambarkan nilai kasih sayang tanpa pamrih dan solidaritas sebagai ciri pandangan hidup masyarakat Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai kemanusiaan dan kekeluargaan yang memperkuat moral sosial dalam budaya Indonesia”.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yaitu dalam analisis semiotika terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan pada kode hermeneutik menurut Roland Barthes. Film ini menggambarkan kehidupan sehari-hari Moko, yang harus mengasuh tujuh ponakannya setelah kehilangan orang tua mereka. Film ini mengungkap nilai-nilai sosial seperti pengorbanan, tanggung jawab, dan hubungan antar generasi dalam keluarga. Moko, meskipun menghadapi kesulitan, tetap berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawabnya. Pada tingkat mitos, film ini menantang stereotip gender dalam keluarga, dengan menunjukkan bahwa pengasuhan anak bukanlah tugas yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, melainkan juga dapat dijalankan oleh laki-laki. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengundang penonton untuk merefleksikan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia terkait peran keluarga dan tanggung jawab sosial.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Masyarakat, sebagai penikmat Film seharusnya mulai cerdas serta kritis untuk memilih film yang memiliki kualitas dengan pesan moral yang disampaikan. Agar dapat menerjemahkan makna-makna yang terkandung sekaligus menjadi cerminan dalam perlakuan hidup sehari-hari. Dengan begitu masyarakat mempunyai pola pikir yang kritis dan maju sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi mental kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi Peneliti, Diharapkan untuk dapat mencari film yang lebih kritis juga lebih berfaeda sebelum diteliti, sehingga kedepannya akan ditemukan perlakuan makna berbeda yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu harapan juga dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI V). Jakarta: Kemneterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: *Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.
- Charles, Daniel. 2017. *Semiotics: The Basics (3rd edition)*. London: Routledge.
- Fiske, John. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitria, H. N., & Hidayat, D. (2020). Pentingnya pendidikan karakter dalam mencetak lulusan yang berintegritas. *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 5(2), 110-120.
- Hasanah, S. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Manusia pada Produksi Susu Segar di Divisi Susu Segar Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan Nongkojajar Kabupaten Pasuruan.
- Ichwan, A. K., Wirawanda, Y., & Kom, S. I. (2024). Representasi Perempuan Dalam Film Anna (Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Irawanto, Budi. (2017). Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. Yogyakarta: Warning Books.
- Kerap, Gorys. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mataniari, N. H. A., Ritonga, M. H., & Pa, I. F. D. (2022). Implementasi Konsep Pluralitas Dalam Film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”(Semiotika Roland Barthes). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 6(1), 212-232.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Nursetyawan, A. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Sampoerna A Mild Edisi “Urusan Lo Urusan Gue Juga” 2020 Di Televisi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Putra, A. H., & Supratman, L. P. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Logo Divisi Daruma Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Nippon Bunka Bu. *eProceedings of Management*, 8(1).
- Husnayani, Rahimah & Usnur, Uswatun Hasanah (2024). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Berkarak, <https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/63/59>. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*.
- Rahmawati, Juliya Dwi. (2021). Analisis Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius peserta Didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga (Skripsi/Tesis). Purbalingga: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno Marselli (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penelitian,
- Syahputra, dkk. (2023). Budaya Patriarki dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6 (2).
- Yuliza, Fresty. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2), 83–97.